



**AKULTURASI HADIS DENGAN TRADISI PENYEMBELIHAN HEWAN PADA
UPACARA KEMATIAN MASYARAKAT PADANG BOLAK**

Ilham Ramadan Siregar¹, Sri Wahyuni Hasibuan² Muslimin³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

ilhamramadan@stain-madina.ac.id¹ sriwahyunihsb@stain-madina.ac.id² musliminrinduayah@gmail.com³

History Article

Submission:

26 Maret 2024

Revised:

1 April 2024

Accepted:

27 April 2024

Published:

30 Mei 2024

E-ISSN:

2797-7668

P-ISSN:

2807-405X

DOI:

<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:

Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

Abstract

This study aims to describe the acculturation of Hadith and local culture in the tradition of slaughtering animals at death ceremonies preserved by the Padang Bolak Community, as part of a religious system that reflects the community's understanding of Hadith. This research is a field study using qualitative methods with the framework of living hadith theory. Research findings show that this tradition is a societal manifestation of the hadith that explains the Apostle's command, to feed the family of Ja'far bin Abi Talib on the day he was martyred at the battle of Mu'tah. Several hadiths became the theological basis for the implementation of this tradition, including the narrations of Abu Dawud (3132), Tirmidhi (998) Ibn Majah (1610) Ahmad (3: 280) from Abdullah bin Ja'far about the Apostle's command to make food for the family of Ja'far bin Abi Talib. This study concludes that the tradition of animal slaughter in the Padang Bolak community is an indirect reflection of the understanding of the hadith regarding the hadith of feeding the Ja'far family.

Keyword: Acculturation, hadith, slaughtering animal, Padang Bolak.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan akulturasi Hadis dan budaya lokal pada tradisi penyembelihan hewan pada upacara kematian yang dilestarikan oleh masyarakat Padang Bolak, sebagai bagian dari sistem religi yang merefleksikan pemahaman masyarakat terhadap hadis. Penelitian ini merupakan kajian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif dengan kerangka teori living

hadis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini merupakan manifestasi masyarakat terhadap hadis yang menjelaskan perintah Rasul saw., untuk memberi makan keluarga Ja'far bin Abi Thalib di hari dia syahid pada perang Mu'tah. Beberapa hadis menjadi dasar teologis pelaksanaan tradisi ini, antara lain riwayat Abu Dawud (3132), Tirmidzi (998) Ibnu Majah (1610) Ahmad (3: 280) dari Abdullah bin Ja'far tentang perintah Rasul untuk membuat makanan untuk keluarga Ja'far bin Abi Thalib. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi penyembelihan hewan pada masyarakat padang Bolak merupakan refleksi tidak langsung dari pemahaman terhadap hadis yang mengenai hadis memberi makan keluarga Ja'far.

Kata Kunci: Akulturasi, Hadis, Penyembelihan hewan, Padang Bolak

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan kebiasaan atau adat yang sudah berlangsung secara turun temurun dari nenek moyang dan masih terus berlangsung dan diamalkan oleh suatu masyarakat. Dalam hal ini kabupaten Padang Lawas Utara merupakan salah satu kabupaten yang ada di wilayah Sumatera Utara. Kabupaten ini memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang sudah berlangsung secara turun temurun dan tetap terjaga kelestariannya sampai hari ini. Hal ini merupakan suatu keunikan dari kabupaten ini dengan masyarakatnya yang senantiasa mematuhi aturan-aturan serta mengamalkannya dalam setiap sendi kehidupan, baik ketika berhubungan dengan masalah *siriaon* (suka cita) maupun *siluluton* (duka cita).

Kedatangan agama Islam ke wilayah Utara ini tidak serta merta membuat penduduknya meninggalkan adat istiadat yang telah ada. Bahkan aturan adat dan agama Islam ini dianggap setara kedudukannya dan menjadi tolak ukur utama dalam kehidupan bermasyarakat. Adanya slogan “*Hombardo Adat Dohot Ibadat*” yang berarti tidak ada pertentangan antara adat dengan hukum Islam, dianggap sebagai refleksi dari keyakinan tentang kesetaraan antara adat dan agama di kehidupan masyarakatnya (H. U. Harahap, 2020).

Aturan adat juga menjadi tolak ukur kedudukan seseorang dalam masyarakat. Keberhasilan dalam status sosial seseorang tidak akan bernilai ketika tidak melakukan atau mengabaikan pelaksanaan upacara adat, baik yang berkaitan dengan upacara suka cita seperti kelahiran anak, pernikahan, memasuki rumah baru ataupun upacara duka cita seperti kematian. Khusus untuk masalah yang ke empat yaitu kematian, dalam hal ini kematian orang tua, baik ayah atau ibu, maka ada suatu tradisi atau budaya yang sifatnya wajib dilaksanakan yaitu menyembelih hewan.

Pada dasarnya upacara kematian tidak hanya menyangkut penyelesaian fardu kifayah yang sesuai dengan hukum Islam, tetapi juga menyangkut aspek-aspek lain yang lebih luas. Di antara aspek dimaksud adalah pelestarian hubungan kekerabatan dengan pihak keluarga,

peralihan generasi, dan penyelesaian harta pusaka. Karena itulah peristiwa kematian, terutama kematian orang tua, merupakan peristiwa besar dalam tradisi (adat) masyarakat Padang Bolak. Suku Batak Angkola terbagi menjadi dua dalam pelaksanaan tradisi ini. Sebagian masyarakat lebih cenderung melestarikan upacara adat ini seperti masyarakat Padang Bolak, namun sebahagian yang lain berupaya meninggalkannya karena dianggap tidak sejalan dan bertentangan dengan ajaran Islam seperti masyarakat Mandailing (Pulungan, 2018).

Pelaksanaan tradisi penyembelihan pada upacara kematian orang tua ini, telah mengalami beberapa perubahan dan bahkan cenderung ditinggalkan pada masyarakat lain yang masih satu suku. khususnya di kalangan masyarakat di wilayah Mandailing, dimana di daerah ini keluarga yang ditinggal (ahli waris) tidak lagi merasa menjadi beban atau hutang kalau tidak menyembelih hewan. Berbeda dengan itu, pada masyarakat Angkola, tradisi tersebut masih berlaku walaupun dengan beberapa ketentuan tertentu bagi orang yang akan melaksanakannya. Ada filsafat hidup yang dipegang erat oleh masyarakat Padang Bolak yaitu *ulang salin ho sian nadua tolu* yang berarti tidak boleh seseorang tidak melaksanakan upacara adat (Siregar, 2023).

Tradisi ini telah sejak lama mengalami penentangan dari kalangan ulama, Adapun masalah utama yang menjadi pertentangan antara kalangan adat dan ulama dalam hal ini adalah tentang keharusan pelaksanaan tradisi ini bagi setiap orang tanpa memandang kemampuan ekonomi. Seseorang yang mempunyai status sosial dan kehidupan yang lebih baik tentu saja hal ini menjadi hal yang tidak terlalu memberatkan. Akan tetapi masalah akan muncul, ketika hal ini terjadi kepada masyarakat biasa yang kehidupannya ekonominya rendah karena akan memberatkan keluarga jenazah.

Peneliti menemukan hal menarik dan unik yaitu adanya modifikasi dalam pelaksanaan tradisi ini yaitu dengan keterlibatan masyarakat dan serikat tolong menolong (STM) dalam pelaksanaan tradisi ini mulai dari penyediaan hewan sembelihan, beras, dan semua keperluan yang dibutuhkan oleh keluarga jenazah. Modifikasi tradisi ini merupakan kontribusi para ulama yang terus melakukan dakwah dan penyesuaian terhadap budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam tanpa harus meninggalkan tradisi yang telah menjadi budaya masyarakat. Hal ini menjadi temuan menarik karena temuan yang ditampilkan oleh penelitian sebelumnya adalah tradisi penyembelihan ini dibebankan kepada keluarga jenazah. (Rasyid et al., 2022)

Berdasarkan beberapa latar belakang masalah diatas maka artikel ini menjelaskan tentang urgensi tradisi penyembelihan hewan, serta bagaimana akulturasi hadis dan budaya lokal dalam tradisi ini. Dari beberapa permasalahan diatas peneliti merasa tertarik untuk membahas tentang **Akulturasi Hadis dan Budaya Lokal Pada Tradisi Penyembelihan Hewan Masyarakat Padang Bolak.**

KAJIAN LITERATUR

Untuk memfokuskan pemahaman, penelusuran kepustakaan terhadap penelitian sejenis diperlukan. Penelitian terdahulu yang relevan dan memiliki keterkaitan dengan penelitian ini antara lain: *pertama*, Tradisi Penyembelihan Kambing dalam Rangka Selamatan atas Meninggalnya Seseorang dalam Perspektif Hukum Islam: Studi Kasus Desa Sumberejo

Kesumadadi Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah (Sadra Nesti Anggraeta, 2019). Penelitian ini membahas tradisi penyembelihan kambing setelah kematian seseorang di Desa Sumberejo Lampung Tengah. Adapun perbedaannya adalah tradisi ini membahas tentang penyembelihan hewan yaitu seekor kambing dan pelaksanaannya pada hari ketujuh, empat puluh, seratus, setahun, dua tahun dan diakhiri dengan hari yang ke seribu. Sedangkan penelitian ini membahas tentang akulturasi hadis terhadap tradisi penyembelihan hewan pada upacara kematian dan pelaksanaannya lebih disesuaikan dan telah dimodifikasi sehingga lebih dengan tuntunan Islam.

Kedua, Tradisi Peringatan Selamatan Sesudah Kematian Seseorang pada Masyarakat Suku Jawa Ditinjau dari Hukum Islam: Studi Kasus di Desa Sari Mulya Kec. Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan (Ramadhani, 2011). Adapun perbedaannya adalah tradisi dalam penelitian ini membahas tentang tradisi masyarakat Jawa yang berdomisili di Kabupaten Pelalawan dan dalam pelaksanaannya tidak mengharuskan adanya penyembelihan hewan tertentu, dan tradisi ini dilaksanakan setahun sekali dengan cara menyajikan sesajen diiringi dengan memukul lesung dan mengarak gotongan padi. Sedangkan penelitian ini membahas tentang Upaya modifikasi terhadap tradisi masyarakat menjadi lebih Islami dan tidak ada penyajian sesajen di dalam pelaksanaannya.

Ketiga, Tradisi Tahlilan dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tegalangus: Analisis Sosio Kultural (Fauzi, 2014). Adapun perbedaannya adalah dalam penelitian ini menjelaskan tentang peringatan kematian dengan mengadakan tahlilan. Sedangkan dalam penelitian ini ditemukan adanya kewajiban menyembelih hewan pada upacara kematian dan peranan Islam dalam memodifikasi pelaksanaannya.

Keempat, Akomodasi Hukum Islam terhadap Hukum Adat Padang Lawas Utara: Upacara Perkawinan (H. U. Harahap, 2020). Keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah objek penelitiannya adalah tradisi masyarakat Padang Lawas Utara, serta adanya penyembelihan hewan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang akan dilakukan ini membahas tentang tradisi yang berkaitan dengan upacara *siluluton* (duka cita) sedangkan penelitian di atas membahas tentang upacara *siriaon* (suka cita), dan objek penelitiannya mempunyai cakupan yang lebih terfokus daripada penelitian di atas. *Kelima*, Tradisi Masyarakat Angkola pada Menyembelih Kerbau dalam Upacara Kematian (Arbanur Rasyid, 2021). Adapun perbedaannya adalah Upaya modifikasi tradisi penyembelihan hewan pada masyarakat Padang Bolak menjadi lebih terbuka dan tidak menyebabkan mudharat karena dilakukan dengan lebih Islami.. Sedangkan, tradisi pada masyarakat Batak Angkola lebih terkait dengan status dan kedudukan serta memiliki aturan adat yang lebih ketat dalam pelaksanaannya.

METODE PENELITIAN

Riset ini merupakan studi kualitatif yang menggunakan pendekatan lapangan (field research). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji akulturasi hadis dan tradisi penyembelihan hewan pada upacara kematian masyarakat Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara terhadap berbagai

pihak di masyarakat Padang Bolak, seperti Raja Adat, ulama, Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat, pelaksana tradisi penyembelihan hewan, dan masyarakat umum. Penelitian ini menggunakan sampling acak dalam pengumpulan data. Setelah data terkumpul, peneliti akan menganalisis data tersebut, melakukan filter, dan menyajikannya dalam bentuk narasi untuk memudahkan dalam menarik kesimpulan. Untuk menguji kevalidan data, peneliti akan melakukan wawancara ulang ke lapangan. Jika terdapat perbedaan data, peneliti akan mencari data yang baru. Namun, jika data yang diperoleh konsisten, penelitian dianggap telah mencapai titik jenuh dan berakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Penyembelihan Lembu Pada Upacara Kematian

Tradisi penyembelihan Hewan pada masyarakat Padang bolak dilaksanakan tepat pada hari kematian orang tua. Upacara penyembelihan ini merupakan suatu tradisi yang masih berlangsung dan tetap bisa ditemukan pada komunitas masyarakat Padang Bolak. Berdasarkan penuturan narasumber bahwa pelaksanaan penyembelihan hewan dan tradisi ini dianggap sebagai upacara wajib pada setiap kematian, khususnya bagi orang tua yang telah mencapai lanjut usia. Bagi masyarakat Padang Bolak, Pelaksanaan upacara ini merupakan gambaran dan bukti bahwa memegang teguh adat dan tradisi merupakan suatu keharusan bagi seluruh individu di tengah gelombang modernisasi yang semakin mengikis identitas berbagai suku bangsa. Hal ini tidak terlepas dari prinsip dan keberadaan budaya sudah mengakar dan telah ada semenjak masa nenek moyang. (Rusli Harahap, Wawancara pribadi, 28 Juni 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber ditemukan bahwa asal usul dan sejarah dari upacara penyembelihan ini telah ada bahkan sebelum agama hindu dan budha bersentuhan dengan masyarakat Padang Bolak. dapat disimpulkan bahwa tradisi ini merupakan warisan budaya yang telah bersentuhan dengan berbagai macam budaya lain dan tetap terpelihara dan terus dilakukan. Sebelum kedatangan Islam ke wilayah ini ajaran-ajarannya telah mengalami asimilasi dengan berbagai budaya lain sehingga lebih fleksibel dalam mengatur dan menghadapi budaya lokal. Sehingga dalam menyikapi keberadaan tradisi dan budaya tersebut Islam akan menerapkan sikap dan petunjuk yang mengatur tentang budaya tersebut. sehingga budaya masyarakat tetap terjaga dan tidak menyalahi ajaran Islam. (Lukman Siregar, Wawancara pribadi, 28 Agustus 2022)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan maka ditemukan beberapa latar belakang yang membuat tradisi ini masih terus eksis dan hampir dapat ditemui dalam setiap kematian orang tua pada masyarakat Padang Bolak. Adapun hal-hal yang menjadi alasan pelaksanaan tradisi penyembelihan lembu pada upacara kematian orang tua ini antara lain;

1. Menjaga dan melestarikan tradisi dan budaya

Masyarakat Padang Bolak adalah masyarakat yang terkenal dengan aturan adat yang ketat dan tradisi ini telah berlangsung lama dan masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Padang Bolak. Hal ini tidak terlepas dari adanya prinsip yang tertanam dalam diri masyarakatnya bahwa adat itu merupakan bagian tidak terpisahkan dalam kehidupan seseorang.

Dalam pandangan masyarakat seorang manusia sejak kelahirannya sampai kematiannya semuanya melalui prosesi adat. Maka dalam masyarakat Padang Bolak ada tradisi kelahiran anak yang disebut dengan *mangaligi nesorang* (mengunjungi anak yang baru lahir), ketika menikah ada tradisi *pabagas boru* bagi anak perempuan dan *haroan boru* pada anak laki-laki dan kedua proses adat ini melalui banyak tahapan sampai pada akhirnya ketika seseorang meninggal dunia juga melalui prosesi adat yaitu tradisi penyembelihan lembu baik untuk laki-laki maupun perempuan. (Rajainal Siregar, Wawancara pribadi, 28 Agustus 2022)

Peristiwa-peristiwa sosial dalam siluluton (dukacita) yang paling menonjol dalam perjalanan hidup manusia adalah kematian. Kematian dilihat dari sudut evolusi adalah sunnatullah yang pasti terjadi pada setiap manusia. Dari sudut ajaran Islam, kematian adalah proses berlakunya iradah dan takdir Allah swt yang harus diterima manusia. Sedangkan yang termasuk di dalam siluluton lainnya adalah mendapat bala atau hukuman kepada seseorang atau masyarakat walaupun pada hakikatnya hal itu semua adalah dari Tuhan, namun masyarakat masih punya kesempatan untuk melakukan koreksi yang melatarinya. Peristiwa siluluton menurut persepsi masyarakat Padang Bolak mempunyai makna religius yang harus ditindaklanjuti dengan berbagai upacara dan melibatkan anggota kerabat dekat serta masyarakat

Upacara adat yang paling menonjol dalam kematian orang Padang Bolak adalah pada waktu pemakaman jenazah orangtua. Sebaliknya jika yang meninggal adalah anak-anak, upacara adat yang dilaksanakan tidak banyak. Bentuk upacara adat pada kematian dapat menunjukkan tingkat status sosial bagi yang meninggal. Tingkatan upacara dilakukan atas hasil musyawarah kerabat Dalihan Na Tolu, hatobangon, dan harajaon ni huta. Dalam upacara adat tidak banyak terlihat pengaruh ajaran Islam karena unsur pemuka agama tidak terlibat dalam menetapkannya. Ketentuan syariat Islam memang tetap dilakukan terutama yang menyangkut *fardu kifayah* seperti memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan jenazah. Namun demikian, bagi yang masih terikat dengan adat kematian masih tetap dengan upacara. Sebaliknya, bagi yang bukan terikat dengan adat upacara lebih sederhana dan praktis, yaitu berpedoman pada aturan Islam.

2. Memelihara kehormatan dan gelar kebesaran orang tua agar dapat diwariskan dan tidak hilang.

Jika tradisi penyembelihan pada upacara kematian orang tua dilakukan dengan tujuan mewariskan gelar serta memelihara nama baik orang tua maka hewan yang disembelih harus lebih tinggi nilainya dibandingkan lembu dalam hal ini tentu hewan yang disembelih adalah kerbau karena kerbau adalah hewan yang memiliki nilai dalam adat sedangkan lembu tidak demikian halnya. Pelaksanaan tradisi yang dilatarbelakangi dengan tujuan ini sedikit berbeda dengan penyembelihan pada umumnya karena terdapat syarat dan beberapa perbedaan. Adapun perbedaan prosesi yang dilakukan terletak pada upacara adat yang lebih ketat dan melibatkan unsur raja-raja adat dari luar kampung yang masih satu daerah. (Mustan Ritonga, Wawancara pribadi, 29 Agustus 2022)

Dalam hal ini Raja luat menjelaskan tradisi dalam acara kematian dan dalam pelaksanaannya ada dengan memotong kerbau agar nama yang baik sudah harum di tengah-

tengah masyarakat maka ini harus dilestarikan sehingga gelar tetap melekat pada keluarga dan diberikan kepada cucu laki-laki dari anak laki-laki yang paling besar (Arbanur Rasyid, 2021).

Ada ketentuan adat tentang gelar yang disandang seseorang agar tidak hilang dan diwariskan kepada keturunan. Adapun beberapa gelar yang umum diberikan pada masyarakat Padang Bolak adalah *Sutan*, *Mangaraja*, *Tongku*, dan *Baginda*. Maka untuk mempertahankan dan mewariskan gelar ini terdapat beberapa syarat harus dipenuhi dan wajib untuk dilaksanakan. Sebagaimana manusia pada umumnya ketika meninggal dunia dan telah melalui semua proses pelaksanaan fardu kifayah, maka segala gelar dan jabatan akan ikut hilang bersamaan dengan pemakaman jenazah. Tetapi melalui pelaksanaan tradisi penyembelihan ini maka nama besar dapat diwariskan kepada cucu pertama dari anak laki-laki paling besar dan hal ini merupakan salah satu bentuk pelestarian adat suku Batak Angkola di Tapanuli Bagian Selatan.

3. Memberikan sedekah atas nama jenazah kepada pelayat yang hadir.

Salah satu latar belakang yang lain yang dinilai penting dalam pelaksanaan tradisi ini adalah dalam rangka memberikan sedekah kepada para pelayat yang hadir pada hari kematian tersebut. Tradisi penyembelihan ini tentu saja berkaitan erat dengan faktor ekonomi dari keluarga jenazah. Jika yang melakukan tradisi penyembelihan lembu adalah masyarakat yang mampu secara ekonomi maka hal ini tidak akan menjadi kendala karena keluarga yang bersangkutan tidak akan mengalami kesusahan untuk menyediakan hewan sembelihan dengan tujuan sebagai sedekah. Tetapi kemudian akan muncul masalah baru ketika yang melaksanakan tradisi penyembelihan ini adalah dari kalangan kurang mampu dan tetap memaksakan diri untuk melakukan sesuatu yang ada di luar kemampuan. Maka hal ini akan menimbulkan berbagai masalah yang pelik setelahnya. (Sarah Siregar, Wawancara pribadi, 29 Agustus 2022)

Penyediaan hewan baik lembu atau kerbau dan segala keperluan pada upacara tradisi ini ditanggung oleh anak dan keluarga jenazah, dan menurut kebiasaan pengadan hewan ini boleh dilakukan dengan cara berhutang. Dalam artian biaya pengadaan lembu ini boleh dibayar setelah selesai pelaksanaan upacara kematian.

Ditemukan beberapa kasus bahwa ada sebagian masyarakat di beberapa wilayah yang harus menjual harta baik sawah dan kebun untuk menutupi semua pengeluaran biaya pada pelaksanaan tradisi ini. Faktor kesulitan ekonomi menjadi salah satu alasan kenapa tradisi ini ditentang oleh kalangan ulama di Kabupaten Padang Lawas Utara adalah dalam pelaksanaan tradisi ini. Tradisi yang dilakukan tanpa adanya pertimbangan ekonomi tentu saja berdasarkan penilaian oleh para ulama membuat mudharat yang didapatkan setelah pelaksanaan upacara lebih besar daripada manfaatnya. Pelaksanaan penyembelihan dengan tujuan sedekah menjadi salah satu urgensi yang dirasa penting oleh masyarakat Padang Bolak.

4. Adanya wasiat dari orang tua

Salah satu faktor utama pelaksanaan tradisi penyembelihan lembu pada upacara kematian orang tua yang dilakukan oleh komunitas masyarakat Padang Bolak adalah dalam rangka memenuhi dan menjalankan wasiat dari jenazah sebelum meninggal dunia. Adanya wasiat untuk menyembelih lembu pada komunitas masyarakat Padang Bolak menjadi salah

satu sebab budaya ini masih terus lestari sampai saat ini. (Rusli Harahap, Wawancara pribadi, 28 Juni 2022)

Dapat dipahami bahwa umumnya pelaksanaan tradisi penyembelihan lembu ini sebagian besar adalah karena adanya wasiat dari jenazah sebelum meninggal dunia. Sebagai seorang anak sudah sepantasnya harus menunaikan wasiat terakhir dari orang tuanya dan biasanya biaya untuk pelaksanaan tradisi ini sudah disiapkan sebelumnya oleh yang bersangkutan jauh sebelum dia meninggal dunia. Dan hal ini sudah menjadi kebiasaan bagi kalangan orang tua di Padang Bolak ini yang sudah berusia lanjut.

Akulturas Hadis dengan Tradisi Penyembelihan Hewan Pada Upacara Kematian Masyarakat Padang Bolak

Tradisi penyembelihan hewan pada upacara kematian orang tua melibatkan berbagai unsur masyarakat. Oleh karena itu pada hari kejadian meninggal, pihak ahli musibah mengundang semua tokoh masyarakat untuk bersidang atau musyawarah penanggung jawab kerja adat. Penyembelihan Hewan pada upacara kematian ini merupakan tanggung jawab bersama dari pihak ahli musibah atau sanak keluarga (Rasyid et al., 2022). Namun pada dasarnya yang memiliki tanggung jawab dominan dalam pembiayaan penyembelihan ini adalah setiap anak laki-laki dari yang meninggal. Total biaya dibagikan kepada banyaknya anak laki-laki yang ada pada keluarga itu. Meski demikian untuk pihak keluarga yang lain selain anak laki-laki misalnya seperti anak boru dan mora boleh membantu dalam hal pembiayaan, namun tidak dipaksakan harus ada. Meski demikian, nilai-nilai kebersamaan yang kental pada masyarakat Padang Bolak telah menjadi kekuatan pada kegiatan penyembelihan ini.

Upacara penyembelihan pada upacara kematian pada masyarakat Padang Bolak merupakan cerminan dari kekuatan dalihan natolu (Harahap Septiana, 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa kematian bukanlah sesuatu yang dapat diprediksi waktu dan tempatnya, namun dengan melaksanakan suatu upacara penyembelihan hewan pada hari kematian merupakan bentuk kerjasama dan kekompakan yang dapat terbentuk dalam waktu yang sangat singkat. Masyarakat yang datang bertakziyah dengan serta merta akan membawa bantuan STM sesuai dengan ketentuan adat yang ada di daerah tersebut. Seperti membawa beras, kayu bakar, kelapa dan sejumlah uang yang akan digunakan untuk proses pelaksanaan upacara kematian pada hari itu. (Rusli Harahap, Wawancara pribadi, 28 Juni 2022)

Beberapa permasalahan yang muncul berkenaan dengan pelaksanaan ajaran hadis dalam prosesi penyembelihan hewan pada upacara kematian masyarakat Padang Bolak adalah: *pertama*, masyarakat Padang Bolak dalam melaksanakan tradisi penyembelihan ini diwajibkan dilaksanakan bagi semua pihak baik kaya atau miskin: tentunya hal ini memudharatkan dan bertentangan dengan hadis Nabi:

عن أبي صرمة رضي الله عنه مرفوعاً: «من ضارَّ مسلماً ضارَّه الله، ومن شاقَّ مسلماً شقَّ الله عليه»

Artinya: *Dari sahabat Abi Shirmah radhiyallahu Ta'ala 'anhu beliau berkata, Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang memberi kemudharatan kepada seorang muslim, maka Allah akan memberi kemudharatan kepadanya, barangsiapa yang merepotkan (menyusahkan) seorang muslim maka Allah akan menyusahkan dia(Abu Dawud, n.d.)."*

Kedua, keluarga jenazah memberi sedekah kepada pentakziah pada hari kematian:

عن كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنْ مِنْ تَوْبَتِي أَنْ أُنْخَلَعَ مِنْ مَالِي؛ صَدَقَةً إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَمْسِكْ عَلَيْكَ بَعْضَ مَالِكَ؛ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ"

Artinya: *Dari Ka'ab bin Malik r.a berkata: aku bertanya wahai Rasulullah sebagai bentuk taubatku aku akan melepaskan semua hartaku, sebagai sedekah kepada Allah dan kepada Rasulnya , Maka Rasul bersabda Tahanlah sebagian Hartamu itu lebih baik bagimu(Al-Bukhari, 1987).*

Ketiga, kewajiban memberi makan semua peziarah

عن عبدِ اللهِ بنِ جَعْفَرٍ، قال: لَمَّا جاء نَعْيُ جَعْفَرٍ قال رسولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عليه وسلَّمَ: ((اصْنَعُوا لآلِ جَعْفَرٍ طَعَامًا؛ فَقَدْ أَتَاهُمْ مَا يَشْغَلُهُمْ، أَوْ أَمْرٌ يَشْغَلُهُمْ))

Artinya: *Masakkan makanan untuk keluarga Ja'far, sungguh telah datang kepada mereka sesuatu yang menyibukkannya(Abu 'Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwaini, n.d.).*

Dari paparan di atas, kajian akulturasi nilai hadis pada adat budaya penyembelihan hewan pada upacara kematian masyarakat Padang Bolak perlu dan menarik untuk dikaji dari sudut pandang hadis. Dengan kajian ini, akan ditemukan sisi-sisi adat yang bersesuaian dan yang bertentangan dengan hadis, sekaligus sisi perubahan dalam pelaksanaannya. Melalui kajian ini, para ulama dapat memilih mana yang sesuai dengan hadis atau tidak dalam menetapkan modifikasi tradisi penyembelihan hadis.

Upaya Memodifikasi Tradisi Penyembelihan Hewan Dalam Rangka Menyesuaikan dengan ajaran Islam

Sebelum kedatangan Islam masyarakat Padang Bolak merupakan penganut ajaran animisme dalam artian menyembah para roh nenek moyang, (Murni & Nurwahida, 2023), maka untuk menghormati dan menjaga agar kerabat yang telah meninggal dunia tetap ada maka masyarakat Batak Angkola akan memakan daging dari orang yang meninggal. Namun, setelah Islam masuk, maka tradisi ini diharapkan untuk ditinggalkan sepenuhnya. Karena bertentangan dengan ajaran agama Islam. Namun sebagaimana diketahui bahwa kedatangan Islam tidak serta

merta membuat tradisi terhapuskan sepenuhnya. Melainkan ditetapkanlah suatu modifikasi dalam bentuk dan pelaksanaannya yang disesuaikan dengan agama (Siregar, 2022).

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa ada beberapa hal yang melatarbelakangi pelaksanaan tradisi penyembelihan hewan pada masyarakat Padang Bolak. Pada awalnya tradisi ini dilangsungkan tanpa adanya pertimbangan agama dan kesulitan dalam pelaksanaannya tetapi dalam satu dekade belakangan sudah ada pertimbangan dan peran ulama dalam mengatasi masalah ini. Antara lain dengan adanya serikat tolong menolong yang dalam penuturan beberapa narasumber dapat diambil kesimpulan, bahwa kesulitan ekonomi yang dirasakan masyarakat dalam menanggulangi biaya pelaksanaan tradisi ini sudah dapat ditutupi dengan adanya dana swadaya masyarakat dan sumbangan dari setiap pelayat. Hal ini tidak terikat lagi dengan keluarga jenazah melainkan menjadi tanggung jawab masyarakat bersama. Sedangkan keluarga difokuskan untuk mengurus prosesi pelaksanaan fardu kifayah dari jenazah tersebut.

Adapun berbagai modifikasi yang dilakukan adalah dalam hal daging yang sebelumnya daging manusia ditinggalkan dan diubah menjadi daging hewan. Sedangkan proses pengurusan jenazah disesuaikan dengan ajaran agama Islam. Tetapi ada beberapa perbedaan dalam pelaksanaan tradisi seperti ini pada awal kedatangan Islam dan masa sekarang. Ada beberapa modifikasi yang dilakukan terhadap pelaksanaan tradisi ini diantaranya adalah pada masa awal seluruh biaya pelaksanaan upacara ini dibebankan kepada anak laki-laki dari yang meninggal dunia dan hewan yang disembelih adalah kerbau dan minimal lembu. Karena pada masa itu hampir seluruh masyarakat Padang Bolak memiliki ternak baik yang kaya sebagai pemilik atau yang miskin yang mendapatkan bagian dari memelihara kerbau atau lembu. Sedangkan pada masa sekarang pelaksanaan tradisi ini sudah banyak terdapat modifikasi dan perubahan yang bertujuan untuk memudahkan masyarakat melaksanakan upacara ini. Mulai dari masalah pembiayaan upacara yang sebelumnya ditanggung oleh keluarga dengan jalan apa pun. Untuk masa sekarang sudah ada serikat tolong menolong yang mengurus masalah upacara baik biaya dan pekerja yang didapatkan dari dana STM wajib dan swadaya kerabat dan masyarakat yang hadir pada hari kematian tersebut. Karena agama Islam tidak bisa menghapus tradisi ini, pada akhirnya Islam dan adat mengambil jalan tengah dengan memodifikasi adat dan tata cara pelaksanaannya (Hasan & Bakti, 2022).

Pelaksanaan ajaran agama Islam di wilayah ini masih tergolong longgar dan dapat dikatakan tradisi masih mendominasi dalam setiap kegiatan masyarakat dalam artian tradisi tidak memungkinkan untuk dihapuskan karena tradisi telah mendarah daging dan mengakar pada masyarakat Padang Bolak. Maka tradisi-tradisi ini tetap dijalankan tetapi dengan mencampurkan ajaran Islam dalam pelaksanaannya. Sebagai contoh tradisi kematian ini masihlah melaksanakan tata cara dan ritual penyembelihan hewan, tetapi para ulama memudahkan urusan pelaksanaan dengan modifikasi, agar biaya tidak dibebankan lagi kepada ahli musibah. Dan daging yang disembelih tidaklah harus kerbau, tetapi bisa diganti dengan lembu dan kambing, sesuai dengan tingkat kemampuan dan kedudukan orang yang meninggal (Ellis et al., 2018).

Dalam pelaksanaannya dijelaskan bahwa kalau orang tua yang meninggal dunia adalah orang yang memiliki gelar adat atau harajaon, maka tidak diperbolehkan menyembelih lembu,

karena lembu tidak dianggap sebagai hewan adat. Oleh karena itu, agar nama besar yang disandang oleh orang tua tidak hilang maka hewan yang harus disembelih adalah kerbau. Nama besar orang tua yang meninggal dapat diwariskan kepada cucu laki-laki dari anak laki-laki pertama. Ada ungkapan dalam masyarakat Padang Bolak sebagai berikut: *Habang halihi tinggal hasonggopanna*” artinya seekor Elang terbang dengan meninggalkan tempat hinggapnya. Khusus untuk orang yang menyembelih kerbau maka dalam hal ini orang yang meninggal dunia akan diberitahu kepada khalayak ramai dan juga kepada Raja desa dan luat untuk mengadakan tradisi adat dalam penyembelihan kerbau (Arbanur Rasyid, 2021).

Khusus untuk tradisi menyembelih kerbau pada upacara kematian harus telah didahului oleh kelahiran anak. Artinya tradisi menyembelih kerbau bisa dilaksanakan setelah kelahiran cucu laki-laki dari anak pertama. Setelah itu kemudian dilanjutkan dengan tradisi upacara adat kematian. Tradisi menyembelih kerbau dilatarbelakangi anak lahir yang kemudian disusul dengan orang tua yang meninggal dunia. Untuk menghidupkan nama besar orang tua tradisi memotong kerbau dijalankan sebagai pemeliharaan atau merawat harmoni nama baik orang tua di tengah-tengah masyarakat.

Sedangkan untuk penyembelihan lembu hal yang melatarbelakangi penyembelihannya tetap terkait dengan nama yang baik orang tua. Tetapi tidak bisa mewariskan nama besar kepada keturunannya. Pepatah yang menyatakan Elang yang mati meninggalkan tempat yang menandakan kematian orang tua yang dikebumikan ke alam lain namun nama baik atau gelar akan diwariskan kepada anak cucu hanya berlaku setelah syarat tersebut terpenuhi. Pelaksanaan tradisi adat menyembelih lembu dianggap lebih utama daripada hanya sekedar memberikan sedekah dengan memberi uang. Karena dengan penyembelihan lembu maka hal tersebut dinilai sebagai tindakan dalam menghargai orang tua dan merupakan bentuk rasa berbakti kepadanya. Oleh karenanya dinilai lebih baik daripada hanya dengan bersedekah kepada kerabat, baik kepada abang, kakak, adik dan yang lainnya.

Dampak Sosial Pelaksanaan Tradisi Penyembelihan Hewan

Jika dikaji berdasarkan aspek sosial-keagamaannya, mayoritas masyarakat Padang Bolak dipengaruhi oleh ajaran Islam di satu sisi dan adat di sisi lainnya. Dapat diartikan bahwa kedudukan agama dan adat berjalan berdampingan. Hal ini secara signifikan mempengaruhi kondisi pelaksanaan tradisi ini, baik dari segi pandangan khalayak maupun agama. Bagi masyarakat Padang Bolak, tradisi ini sebenarnya bersumber dari Islam, dan di sisi lainnya adat juga memberikan pengaruh penting dalam urgensi dan pelaksanaannya. Sehingga mereka menganggap tradisi ini bukan hanya tradisi biasa yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan sebuah amalan yang ada panduan keagamaannya (Zamzami, 2020).

Pelaksanaan tradisi penyembelihan hewan pada upacara kematian di masyarakat Padang Bolak memiliki dampak sosial yang signifikan, terutama dalam konteks aspek sosial-keagamaan. Mayoritas masyarakat Padang Bolak dipengaruhi oleh ajaran Islam dan adat istiadat lokal. Kedua pengaruh ini berjalan berdampingan dan saling mempengaruhi. Hal ini mempengaruhi pandangan dan pelaksanaan tradisi tersebut dari sudut pandang masyarakat dan agama. Bagi masyarakat Padang Bolak, tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai warisan

turun-temurun, tetapi juga sebagai amalan yang memiliki panduan keagamaan. Meskipun berasal dari Islam, adat juga memberikan pengaruh penting terhadap urgensi dan pelaksanaan tradisi ini. Dengan demikian, tradisi ini dianggap sebagai bagian penting dari identitas dan keberlangsungan budaya masyarakat Padang Bolak (H. U. Harahap, 2020).

Tradisi penyembelihan hewan pada upacara kematian, yang pada dasarnya merupakan bagian dari budaya lokal masyarakat Padang Bolak, telah mengalami modifikasi yang dipengaruhi oleh ajaran Islam dalam beberapa tahun terakhir. Meskipun tradisi ini berasal dari budaya lokal, esensinya telah terkait erat dengan ajaran Islam dan dianggap sebagai bagian yang tak terpisahkan dari identitas dan keberlangsungan budaya masyarakat Padang Bolak (S. M. Harahap, 2015).

Perubahan ini terutama dipengaruhi oleh pemahaman para ulama tentang hadis-hadis yang menjelaskan tentang memberi makan keluarga Ja'far bin Abi Thalib. Hadis-hadis ini dijadikan sebagai landasan atau justifikasi untuk memodifikasi pelaksanaan tradisi penyembelihan hewan pada upacara kematian. Sebagai contoh, dalam hadis tersebut diceritakan bahwa Rasulullah pernah memberikan makanan kepada keluarga Ja'far bin Abi Thalib setelah kembali dari perang. Hal ini kemudian diinterpretasikan oleh masyarakat Padang Bolak sebagai amalan yang baik untuk memberi makan kepada orang lain, terutama pada saat-saat penting seperti upacara kematian.

Dengan demikian, tradisi penyembelihan hewan pada upacara kematian di masyarakat Padang Bolak dapat dilihat sebagai perpaduan antara budaya lokal dan ajaran Islam. Meskipun esensinya masih mengakar pada budaya lokal, tradisi ini telah mengalami modifikasi yang dipengaruhi oleh ajaran Islam sehingga menjadi bagian yang penting dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Padang Bolak.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Salman Amidi, seorang tokoh agama di Padang Bolak, hadis tentang pemberian makanan kepada keluarga Ja'far bin Abi Thalib menjadi salah satu referensi utama dalam melakukan modifikasi pelaksanaan tradisi penyembelihan hewan pada upacara kematian di masyarakat Padang Bolak. Menurut Ustadz Salman Amidi, hadis ini memberikan landasan yang kuat untuk melanjutkan tradisi tersebut dengan mempertimbangkan nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, modifikasi tradisi ini dapat dipandang sebagai upaya untuk menyelaraskan tradisi lokal dengan ajaran Islam dalam konteks keagamaan dan budaya masyarakat Padang Bolak. (Salman Amidi Siregar, Wawancara pribadi, 29 Agustus 2022)

Hal ini sesuai dengan penjelasannya sebagai berikut;

Pada dasarnya tradisi ini dianggap bertentangan karena ada unsur mudharat dan dinilai menyusahkan masyarakat. Akan tetapi karena tradisi ini sangat sakral dan sudah mengakar pada masyarakat, maka para ulama daerah membuat semacam modifikasi terhadap pelaksanaan tradisi ini. Dan dasar yang digunakan dalam upaya modifikasinya adalah hadis tentang memberi makan keluarga Ja'far bin Abi Thalib ketika dia syahid di perang Mu'tah. (Salman Amidi Siregar, Wawancara pribadi, 29 Agustus 2022)

Wawancara selanjutnya dengan Ustadz Kadir Ahmad Siregar, beliau menjelaskan bahwa;

Saya termasuk pihak yang menolak keberadaan tradisi ini, karena pada awalnya tradisi ini sangat memudharatkan kepada masyarakat, karena ada kesan pemaksaan dalam pelaksanaannya. Akan tetapi kami menyadari kuatnya pengaruh adat di wilayah Padang Bolak ini, sehingga tidak mungkin bisa dihapuskan secara penuh, maka para ulama pun sepakat untuk tetap memperbolehkan tradisi ini dengan dasar ada contoh dari Rasul yaitu perintah memberi makan keluarga Ja'far ketika dia syahid, dan kami melakukan berbagai upaya modifikasi dan mengubah unsur yang dianggap syirik dan memudharatkan dalam tradisi ini. Sehingga muncullah pelibatan pihak STM dalam pelaksanaannya merupakan bentuk modifikasi terhadap tradisi penyembelihan ini. (Kadir Ahmad Siregar, Wawancara pribadi, 29 Agustus 2022)

Menurut penjelasan Ustadz Ahmad Siregar, sebagian ulama di Padang Bolak menolak tradisi penyembelihan hewan pada upacara kematian dengan anggapan bahwa tradisi ini dapat mengandung kemudharatan bagi masyarakat. Namun, karena pengaruh adat yang masih kuat, tidak memungkinkan untuk menghapus tradisi ini secara langsung. Oleh karena itu, para ulama sepakat untuk memperbolehkan tradisi ini dengan melakukan berbagai modifikasi agar unsur kemusyrikan dan kemudharatan dalam budaya ini bisa dihilangkan.

Modifikasi tradisi ini dilakukan dengan mempertimbangkan ajaran Islam sehingga tradisi tersebut tetap dapat dilaksanakan namun tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip keagamaan. Dengan demikian, masyarakat Padang Bolak dapat melanjutkan tradisi ini dengan memperoleh persetujuan dari para ulama yang telah memberikan panduan untuk melaksanakan tradisi tersebut secara Islami.

Berdasarkan pandangan Clifford Geertz (1926-2006) bahwa penerimaan otoritas atas ritual keagamaan bermula sejak ritual tersebut mulai dipraktekkan (Cliffotz Geertz, 1973), modifikasi terhadap tradisi penyembelihan hewan pada upacara kematian dapat dipandang sebagai akulturasi antara hadis dan budaya lokal. Modifikasi tersebut terinspirasi dan diperkuat oleh hadis, yang menjadi dasar dalam melahirkan budaya yang lebih baik dalam tradisi penyembelihan hewan. Melalui kontekstualisasi terhadap hadis, tradisi tersebut mengalami transformasi untuk disesuaikan dengan kebutuhan dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat Padang Bolak.

Akulturasi hadis adalah proses di mana ajaran atau nilai-nilai dalam hadis Islam mengalami perubahan atau penyesuaian saat diserap oleh budaya lokal atau konteks sosial tertentu. Ini bisa terjadi ketika ajaran atau praktik dalam hadis disesuaikan dengan tradisi atau kepercayaan yang sudah ada dalam masyarakat tertentu. Akulturasi hadis dapat menghasilkan praktik atau tradisi baru yang menggabungkan elemen-elemen dari kedua sumber tersebut. Dalam konteks tradisi penyembelihan hewan pada upacara kematian di Padang Bolak,

akulturasi hadis terjadi ketika ajaran dalam hadis tentang memberi makan keluarga Ja'far bin Abi Thalib dijadikan dasar untuk memodifikasi tradisi lokal tersebut.

Hadis ini mendorong untuk menghidangkan atau membuatkan makanan bagi keluarga yang ditinggal mati pada hari terjadinya musibah, sebagai bentuk kasih sayang dan perhatian terhadap kondisi mereka yang sedang tertimpa musibah. Ini merupakan ajaran Islam yang menguatkan hubungan persaudaraan dan mendorong gotong royong di antara umat Muslim dalam menghadapi musibah.

Dalam hadis ini, tidak ditentukan lamanya waktu untuk membuatkan makanan. Sebagian ulama berpendapat lamanya adalah satu hari semalam, mengingat kesedihan yang bisa membuat seseorang tidak memikirkan tentang makanan dalam waktu yang lebih lama. Namun, ada juga yang berpendapat tiga hari, yang merupakan masa duka cita dalam beberapa mazhab fikih. Perlu diingat untuk tidak berlebihan dalam membuat makanan, karena berlebihan termasuk perbuatan yang tidak disukai oleh syariat. Makanan yang dibuatkan sebaiknya sesuai dengan kebutuhan mereka. Para pengunjung yang datang ke rumah keluarga yang ditinggal mati juga diperbolehkan untuk ikut makan, karena makanan tersebut memang dibuatkan untuk keluarga si mayit, bukan untuk mereka sendiri.

Akulturasi hadis dengan tradisi ini tidak menutup kemungkinan akan membuat hadirnya praktek-praktek penyembelihan hewan yang saling berbeda antara satu tempat dengan tempat yang lain, namun yang akan selalu sama adalah tujuan dari pelaksanaan tradisi tersebut. Dewasa ini praktek modifikasi tradisi ini secara umum mulai banyak dilakukan, tidak hanya dilakukan di kecamatan Padang Bolak namun juga pada kecamatan lain yang didominasi masyarakat Padang Bolak dengan tetap mempertahankan keunikannya masing-masing (Hakiemah, 2019).

Modifikasi tradisi penyembelihan hewan pada upacara kematian masyarakat Padang Bolak dikaitkan dengan hadis Nabi saw., yang telah dibahas sebelumnya terkait dengan dasar dan tujuan pelaksanaan tradisi tersebut. Jika dikaitkan dengan kualitas hadis yang menjadi dasar pelaksanaan, maka dapat disimpulkan bahwa hal ini merupakan bentuk akulturasi hadis dan budaya yang dilakukan Masyarakat Padang Bolak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan tradisi penyembelihan hewan pada upacara kematian masyarakat Padang Bolak di kabupaten Padang Lawas Utara dilatar belakangi oleh beberapa hal di antaranya adalah upaya pelestarian adat dan budaya, sebagai bentuk berbakti kepada orang tua, adanya wasiat dari jenazah sebelum meninggal dunia untuk mengadakan penyembelihan lembu, dalam rangka memuliakan tamu, menjaga nama baik orang tua agar tetap hidup di tengah masyarakat, sebagai bentuk kasih sayang kepada orang tua serta diyakini bahwa pahala sedekah yang dilakukan pada hari itu akan mengalir kepada jenazah.

Dalam kajian hukum Islam pada dasarnya tradisi ini adalah tradisi yang bertentangan dengan ajaran Islam dengan segala prosesi dan syarat-syaratnya. Islam ketika berhadapan dengan budaya dan tradisi masyarakat maka akan memiliki tiga prinsip dalam menyikapinya,

pertama menerima jika tidak bertentangan dengan Islam, menolak jika bertentangan dengan akidah dan ajaran Islam, dan ketiga memodifikasi atau merubah unsur-unsur yang bertentangan pada budaya tersebut. Dalam penelitian ini ditemukan banyak upaya yang dilakukan para ulama untuk merubah tradisi ini, karena pada dasarnya tradisi ini sudah sangat mengakar pada masyarakat. Dengan berbagai upaya dan modifikasi dapat disimpulkan bahwa tradisi yang telah dimodifikasi ini tidak lagi bertentangan dengan ajaran Islam. Tetapi jika masih berpegang kepada tradisi dalam bentuk asli dapat ditetapkan tradisi ini bertentangan dan harus ditinggalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Azima, M. (2023). The Mawardi Muhammad's Hadith Thought in Hidayah Al-Bahits fi Mushthalah Al-Hadits. *International Journal Of Research*, 1(2), 224-240. doi:10.55062/IJR.2023.v1i2/395/4
- Abu 'Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwaini. (n.d.). *Sunan Ibnu Majah*. Dar al-Fikr.
- Abu Dawud. (n.d.). *Sunan Abi Dawud*. Dar Kutub al-Arabiyah.
- Al-Bukhari, M. bin I. (1987). *Sahih al-Bukhari*. Dar Al-Fikr Al-'Arabiyy.
- Arbanur Rasyid. (2021). *Tradisi Masyarakat Angkola Dalam Menyembelih Kerbau Pada Upacara Kematian*. Adab.
- Bahrudin, B. (2023). Religious Radicalism: Deconstructing The Interpretation Of The Verse Of Jihad In The Qur'an. *International Journal Of Research*, 1(1), 61-84. doi:10.55062/IJR.2023.v1i1.329/5
- Cliffotz Geertz. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Ellis, A. L., Siregar, E., Wardani, L. K., Harisah, A., & Masiming, Z. (2018). Sejarah Dan Motif Budaya Mandailing Natal. *SMARTek*, 6(3), 38.
- Fauzi, M. (2014). *TRADISI TAHLILAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA TEGALANGUS (ANALISIS SOSIO KULTURAL)*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Hakimah, A. (2019). Khataman Alquran di Pesantren Sunan Padanaran Yogyakarta: Kajian Living Hadis. *Mutawatir*, 4(1), 88–100.
- Harahap, H. U. (2020). *Akomodasi Hukum Islam Terhadap Hukum Adat Padang Lawas Utara: Upacara Perkawinan*. UIN Sumatera Utara.
- Harahap, S. M. (2015). Islam dan Budaya Lokal: Studi terhadap Pemahaman, Keyakinan, dan Praktik Keberagamaan Masyarakat Batak Angkola di Padangsidimpuan Perspektif Antropologi. *Toleransi*, 7(2).
- Harahap Septiana. (2023). Tradisi Penyembelihan Hewan Pada Acara Kematian Masyarakat Batak Mandailing Di Desa Sosopan Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utarasumatera Utara. *Jom Fisip*, 10(1), 1–11.
- Hasan, & Bakti. (2022). Akulturasi Hadis dengan Tradisi Perkawinan Masyarakat Batak Angkola. *Al-Quds*, 6.
- Murni, Y., & Nurwahida, F. (2023). *The resilience Penganut Agama of Malim believers in Era the Digital Age*. *Agustus*, 385–396.

- Pulungan, A. (2018). Peran dalam Proses Interaksi Antara Nilai-nilai Adat dengan Islam Peran dalam Proses Interaksi Antara Nilai-nilai Adat Dengan Islam Pada Masyarakat Mandailing Dan Angkola Tapanuli Selatan. In *Perdana Publishing*.
- Ramadhani, I. (2011). *Tradisi Peringatan Slametan Sesudah Kematian Seseorang Pada Masyarakat Suku Jawa*. UIN SUSKA RIAU.
- Rasyid, A., Lubis, R. F., Lubis, M. A., & Azizan, N. (2022). The Tradition of the Angkola People on Slaughtering Buffaloes in the Death Ceremony. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(4), 1012. <https://doi.org/10.22373/jm.v12i4.17419>
- Sadra Nesti Anggraeta. (2019). *TRADISI PENYEMBELIHAN KAMBING DALAM RANGKA SELAMETAN ATAS MENINGGALNYA SESEORANG DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM*. IAIN Metro.
- Saputra, E., Zakiyah, Z., Gustianda, N., Putra, A., & Eramahi, E. (2023). Takhrij Study and Understanding of Hadith on The Main Basis of Implementing The Sadakah Basorakan Tradition. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 17(1), 64–85. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v17i1.146>
- Siregar, I. R. (2022). The Tradition of Khatam Qur'an at The Grave of The Padang Bolak Community. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 6(1), 67–77.
- Siregar, I. R. (2023). Study of Living Hadith on the Khataman al-Qur'an Tradition over Graves in North Padang Lawas. *Jurnal Living Hadis*, 7(2), 269–284.
- Zamzami, M. S. (2020). Tradisi Pakaian Baru pada Hari Raya di Madura: Studi Living Hadith. *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 10(2), 267–291. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2020.10.2.267-291>